



BAB I PENDAHULUAN

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman Islam yang terdapat ajaran-ajaran sesuai firman Allah dan sabda Nabi didalamnya. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan perdamaian. Perdamaian menjadi urgensi manusia dalam berperilaku sosial yang merujuk kepada kemaslahatan umat. Nilai maslahat harus bisa dirasakan oleh umat secara menyeluruh dalam arti tidak memihak pada satu golongan terlebih satu individu. Dalam istilah kekinian sesuatu yang terlalu terpihak dalam satu sisi biasa disebut dengan paham fanatisme. Sedangkan, fanatisme dalam Islam biasanya dipahami dengan bentuk ekspresi keagamaan yang lahir dari cara pandang keagamaan.¹

Fanatisme ini menjadi satu hal yang patut untuk diperhatikan lebih serius. Palsunya fanatisme pada hal yang tidak disepakati kebenarannya sering menimbulkan kontra dikalangan masyarakat. Palsunya kemunculan sikap fanatik ini akan lebih memiliki dampak negatif dibanding dengan sikap moderat². Salah satu hal yang menjadi alasan mengapa sikap fanatik menjadi hal yang sering dipermasalahkan adalah sikap dimana keyakinan atas suatu hal yang sering membutuhkan hal lain. Selain itu, pluralisme juga merupakan sikap penuh toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan. Sikap pluralisme ini selalu terkait dengan kehendak untuk memaksakan pikiran, ideologi, agama, dan tindakan. Hal tersebut sering kali muncul karena seseorang menganggap bahwa

¹ M. Khusna Amal, *Membendung Arus Radikalisme Agama: Kontestasi Islam Moderat Versus Islam Radikal* (Jember: STAIN Jember Press, 2018), 26.

² Sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Lihat Hannan, "Islam Moderat dan Tradisi Pesantren", *Jurnal Dialektika*, Vol. 13, No. 2, (2018), 156.

pikiran dirinyalah sebagai satu-satunya kebenaran. Sementara pikiran, ideologi, agama, keyakinan, budaya, persepsi, pandangan, dan perasaan “yang lain” tidak masuk dalam kesadarannya sebagai subjek yang juga memiliki kebenaran. Cara pandang seperti ini telah menafikan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang merdeka dan yang harus dihargai dan dihormati.³

Contoh dalam hal ini adalah permasalahan membaca doa *qunut* di raka'at kedua pada salat shubuh. Dalam hal ini telah *ma'ruf* di kalangan umat Islam di Indonesia, bahwa terdapat suatu kelompok Islam yang dengan turun temurun selalu menganjurkan untuk membaca *qunut* ketika saat salat shubuh. Namun terdapat kelompok lain pula dengan atas nama Islam berpendapat bahwa saat shalat subuh tidak ber-*qunut*. Dua kelompok ini masing-masing memiliki standar hukum yang kuat, sehingga jika satu kelompok mengatakan bahwa yang ber-*qunut*lah yang paling tepat dalam menjalankan salat shubuh, maka pendapat ini akan menciderai pendapat lain yang berseberangan. Sikap menciderai ini adalah satu fenomena negatif dalam ranah sosial maupun keilmuan.

Pada dasarnya, Islam memiliki keharusan untuk saling menghormati satu sama lain, menghormati cara berpikir kelompok lain, serta menghormati *manhaj* kelompok lain. Hal ini berdasar pada *nash* al Qur'an mengenai satu umat yang sama, satu Tuhan yang sama :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ [٢١:٩٢]⁴

³ M. Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019),50.

⁴ Al-Anbiyā, [21]: 92.

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya lafadz إِنَّ هَذِهِ “*Sesungguhnya ini*”,

yakni ajaran agama yang Allah turunkan kepada nabi-nabi sebelum Muhammad dan kepada Nabi Muhammad memiliki satu dalam prinsip-prinsip ajarannya. Oleh karena itu, Allah mengutus untuk menjaga keutuhan agama ini tanpa adanya perpecahan. Maka di ayat terakhir di sebutkan bahwa semua agama berketuhanan satu, yakni Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan Pencipta, dan pembimbing manusia.⁵ Dengan begitu, perbedaan pendapat dalam madzhab sebenarnya bukan hal yang begitu sentral untuk dijadikan alasan berpecah, mengingat baik dari madzhab A maupun madzhab B, semua memiliki satu tujuan yaitu menegakkan *kalimatullah*.

Wahbah Zuhaili menjelaskan mengenai ayat tersebut bahwa kasus perpecahan dalam agama antar yang membenarkan dengan mendustakan merupakan sebuah fenomena yang meluas. Baik terhadap sesama kaum maupun antar kaum lainnya terlebih kepada kaum Muslimin sendiri.⁶ Kajian atas Islam *Ummatan wasatan* bukanlah sebuah hal yang tabu dalam dunia keilmuan Islam, mengingat *Ummatan wasatan* memiliki arti tengah-tengah, sehingga jika dinisbatkan pada Islam maka akan timbul sebuah pemahaman. Islam *Ummatan wasatan* adalah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, keseimbangan, bermaslahat dan proporsional atau sering disebut juga dengan moderat.⁷ Sehingga

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 7:116.

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1997), p. 17:131.

⁷ Agus Zaenul Fitri, “Pendidikan Islam Wasathiyah Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara” *Jurnal Kurioritas*, 1 (2015), 48.

kajian atas apa itu Islam Wasathiyah menjadi hal yang sangat masyhur dalam dunia akademik.

Fenomena akan kemasyhuran mengenai konsep Islam *Ummatan wasaṭan* menjadi angin segar bagi segenap umat Islam, bahwa mereka memiliki kesempatan yang besar lagi luas untuk diakui sebagai umat yang adil serta menjunjung tinggi sikap moderasi, yaitu dengan berpegangan pada Islam *ummatan wasaṭan*. Bukan hanya secara konsep atau definitif umat Islam memiliki keinginan besar agar menjadi Islam yang *wasaty*, namun melalui dorongan ayat al-Qur'an yang mengajak untuk berummatan *wasatan*, yaitu dalam firman-Nya :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا [٢:١٤٣]⁸

Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁹

Berawal dari kata *ummatan wasaṭan* ini, penulis memiliki alasan kuat untuk tertarik membahasnya, terlebih menggunakan teori *'āmm khāṣ* untuk menganalisa maknanya lebih dalam. Banyak pakar yang telah menjelaskan makna kata *ummatan* dalam ranah kebahasaan, seperti yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir. Namun penulis memiliki metode analisa berbeda, dengan teori *'āmm* akan ditemukan, bahwa *ummatan* di dalam ayat adalah *isim nakirah* yang memiliki *qarinah*¹⁰ yaitu bahwa *ummatan* dikatakan sebagai suatu hal yang *jama'*, ditandai

⁸ Al-Baqarah, [2]: 143.

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 29.

¹⁰ *Qarinah* : suatu hal yang menjadikan isim nakirah dapat dikategorikan sebagai lafadz *'ām*. Lihat Wabbah al-Zuhaili, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1999), p.195.

dengan menggunakan *dhamir jama'* (لتكونوا dan جعلناكم) dan alasan mengapa Allah menjadikan umat Nabi Muhammad sebagai umat yang *wasatīy*, adalah sebagai *shuhada'*. Lafadz *shuhada'* juga sebagai *qarinah* bahwa *ummatan* merupakan satu kata yang *'amm*.

Analisis mengenai makna dari *ummatan* sebagai suatu kata yang *'amm* akan menarik jika dipersempit menggunakan teori *khaṣ*, dimana *ummatan* yang dimaksud adalah *ummatan* yang *wasatan*, *takhsīṣ* ini belum menemukan titik final, dimana pembaca akan menemukan banyak pertanyaan mengenai siapa dan seperti apa umat yang *ummatan wasatan* itu. Penulis kemudian menggunakan beberapa ayat di dalam skripsi ini untuk menemukan beberapa *takhsīṣ* mengenai umat *ummatan wasatan*.

Kajian *āmm* digunakan dalam mengkaji teks al-Qur'an yang terkadang hukum tersebut dapat menjadikannya bersifat umum tanpa membutuhkan adanya penjelasan ayat lain. Namun, lafadz *āmm* tidak cukup dipahami secara tekstual saja akan tetapi kata tersebut terlihat umum tetapi yang dimaksud adalah khusus. Seperti yang dicontohkan oleh Syaikh Manna' Al-Qaththan dalam kitabnya *Mabāhith Fī 'Ulumul Qur'an* terdapat pada surah alī-Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ¹¹ [٣:١٧٣]

(Yaitu) merela yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka”, ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka

¹¹ Alī-Imran, [3]:137.

menjawab, “cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”¹²

Kedua Kata *Al-Nās* jika di lihat termasuk lafadz yang umum, namun kedua lafadz tersebut tidak dimaksudkan untuk makna umum. Adanya tersimpan makna khusus ditunjukkan pada ayat sesudahnya yakni pada surah ali-‘Imrān ayat 175 “*Innamā dzalikum al-Syaiṭan*” sebab *isyarah* dengan *dzalikum* hanya menunjuk kepada satu orang tertentu. Apabila yang dimaksud adalah banyak orang atau jamak, maka akan dikatakan “*Innamā ulāikum al-syaiṭan*”.¹³ Melihat dari contoh tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa penggunaan lafadz umum dan khusus menghasilkan hukum yang berbeda pula.

Melalui berbagai penafsiran ulama mengenai *ummatan wasaṭan* yang bisa dipastikan terjadi khilaf, penulis memiliki inisiatif untuk mempertajam kembali kajian tersebut menggunakan kacamata ilmu ushul fiqih, khususnya menggunakan mata kajian ayat ‘*ām* dan ‘*khas*. Hal demikian menjadi menarik karena mempertajam kajian sebuah kata dengan sudut pandang tertentu akan membawa pada pemaknaan yang lebih intensif.¹⁴

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep makna *ummatan wasaṭan* yang terkandung di dalam al-Qur’an ?
2. Apa relevansi *ām* dan ‘*khas* dalam penafsiran *ummatan wasaṭan* ?

¹² Al-Qur`an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019, Lajnah Pentashihan Al-Qur`an, 98.

¹³ Manna Al-Qaththan, *Mabāhith Fī ‘Ulumul Qur’an* (t.tp: Maktabah al-Ma’arif, 2000), p. 226.

¹⁴ Intensif adalah membahas suatu hal secara sungguh-sungguh. (KBBI Online)

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan konsep makna *Ummatan wasaʿatan* yang terdapat di dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui korelasi *āmm* dan '*khaṣ*' dalam penafsiran *Ummatan wasaʿatan*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu-ilmu al-Qur'an ke dalam sebuah karya tulis sebagai wawasan keilmuan, khususnya terhadap Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian tema ini dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dengan menggunakan teori yang berbeda. Selain itu juga dapat dijadikan bahan informasi bagi mahasiswa/i untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatis

Secara pragmatis penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk menerapkan sikap dalam beragama dengan nilai kemoderatan. Sikap tersebut akan melahirkan rasa yang tidak semena-mena menyalahkan yang lain baik itu dalam sebuah komunitas, madzhab, serta mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama dan melakukan ijtihad pada tempatnya. Penelitian

ini juga membawa penulis bahwa ilmu al-Qur'an secara praktik dapat diterapkan untuk mengkaji sebuah problematika sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka untuk melihat sejauh mana nilai keotentikan dari penelitian ini. hal ini dilakukan supaya tidak terjadi pengulangan yang sama. Sejauh penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa karya yang memiliki objek variabel penelitian sama antara lain:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Iffaty Zamimah dengan judul “Al-Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Marāghī, Al-Munīr, Dan Al-Misbah)”. Penelitian ini ditulis untuk memenuhi gelar Magister Agama (MA) di perguruan tinggi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada tahun 2015. Tesis yang ditulis memiliki tema penelitian yang sama namun memiliki metode penelitian yang berbeda. Adapun metode yang dipakai adalah komparatif/*muqarran* dengan menggunakan tiga tafsir yakni Al-Marāghī, Al-Munīr, dan Al-Misbah. Dari ketiga tafsir tersebut masing-masing memiliki pengertian yang berbeda-beda. Al-Marāghī mengartikan umat yang berpredikat *wasathiyyah* sebagai umat pilihan dan yang adil. Wahbah al-Zuhaylī menitikberatkan bahwa “Ummatan Wasatan” sebagai umat pilihan yang berkarakter *ummatan wasaṭan* yaitu umat terbaik yang memiliki karakter *ummatan wasaṭan* di setiap kondisi. Sedangkan menurut Quraish Shihab *ummatan wasaṭan* yakni dalam memandang Tuhan (beragama), adil dalam kehidupan dan menjadi teladan bagi seluruh umat. Sedangkan dalam

skripsi ini penulis tidak menggunakan fokus kajian tafsir dan dengan metode komparatif melainkan, langsung analisis dari ayat al-Qur'an.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa dengan judul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)”, jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada Tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai konsep moderasi yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 143 dan diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan. Implementasi Q.S al-Baqarah ayat 143 mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Persamaan yang terdapat pada skripsi ini adalah menganalisis Q.S al-Baqarah ayat 143. Namun, dalam penelitian tersebut menggunakan teori pendidikan dan teori yang dipakai pada skripsi ini menggunakan teori *'ām khās*.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Khoirul Misbah dengan judul “Konsep Wasatīyyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)”. Tulisan ini merupakan sebuah skripsi STAI AL-ANWAR SARANG pada tahun 2019/2020. Skripsi ini memiliki objek yang sama dengan penulis, yakni konsep ummatan wasatān . Namun, yang menjadi perbedaan ialah teori yang digunakan mengenai tema tersebut, yakni menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer menurut penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Menurut hasil analisis dengan menggunakan hermeneutika Gadamer yang memiliki dua horizon penulis dan pembaca

berkesimpulan bahwa dari peleburan horizon Shihab dan teks menghasilkan pandangan objektif konsep *wasatiyyah*. Dalam hal ini inti dari *wasatiyyah* adalah wujudnya keadilan, keseimbangan dan toleransi dalam setiap perilaku yang dijalani, baik dalam bersosial maupun beribadah. Menganalisis sebuah tema dengan menggunakan teori yang berbeda juga mendapatkan hasil penelitian yang berbeda pula. Sehingga penelitian ini berbeda dengan skripsi yang akan penulis teliti nanti.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Sofian Al Hakim dengan judul “Konsep dan Implementasi Al-‘Āmm dan Al-Khāsh dalam Peristiwa Hukum Kontemporer”. Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *Asy-Syari’ah* Vol. 17 No.1, April 2015. Artikel ini memaparkan mengenai peristiwa hukum dimasa kini yang belum secara tegas dijelaskan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah dengan menggunakan ‘*āmm* dan *khās*. Sesuai dengan judulnya yang mengkonsep *āmm* dan *khās* kemudian dikaitkan dengan hukum dimasa kontemporer ini, secara jelas memaparkan penunjukan lafadz ‘*āmm* dan *khās* atas makna serta jenis dan derajat *dilālah*-nya. Karena dalam mengambil sebuah hukum harus memahami teks (*nash*) supaya tidak terjadi ketidakjelasan mengenai hukum yang ada dalam al-Qur’an dan al-Sunnah. Hal yang menjadi perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai objek/sasaran yang digunakan yaitu permasalahan hukum kontemporer. Sehingga penjelasan tersebut dipaparkan secara umum mengenai semua hukum kontemporer yang terjadi. Sedangkan, dalam skripsi ini yang

dijadikan sasaran penelitian adalah mengenai tema sosial yakni Islam Ummatan wasathan .

Kelima, sebuah artikel karya Khairan M Arif dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha”. Artikel ini diterbitkan di Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 11 No. 1 (2020). Dalam penelitian ini penulis menafsirkan makna moderasi berdasarkan beberapa pandangan yang berbeda yakni perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah, ulama’ dan fuqoha. Tokoh yang dicantumkan dalam artikel ini adalah Imam Ibnu Jarir At-Thabari, Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Imam Al-Qurthubiy, Imam Ibnu Taimiyah, Imam As-Syathibiy, Syekh Muhammad Rasyid Ridha, Imam Hasan Al-Banna, Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, Al-Imam Al-Akbar Mahmud Syalthut, dan Syekh Yusuf Al-Qardhawi. Artikel ini menggunakan perbandingan tokoh dalam pandangannya masing-masing. Sehingga, tidak memiliki kesamaan dengan skripsi ini karena dalam artikel tersebut menggunakan kajian tokoh.

F. Kerangka Teori

1. Teori ‘Ām

Ām menurut pengertian bahasa berarti *menyeluruh*.¹⁵ Sedangkan *Ām* secara istilah memiliki arti sebuah lafadz yang secara jelas mengandung makna

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 179. Lihat juga di Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 974.

lebih dari satu tanpa adanya penjelasan dan keterikatan dengan lafadz yang berhubungan dengannya.¹⁶ Seperti contoh yang terdapat pada lafadz:

كل مؤمن في الجنة

Contoh di atas menunjukkan setiap jenis kandungan lafadz yang masuk ke dalam golongan tersebut. Misalnya, dikatakan “semua orang”/كل maka yang dimaksud adalah semua jenis manusia, tanpa terkait jenis, ras, kelamin, sifat. Itulah yang dimaksud dengan ‘ām.¹⁷

Adapun yang termasuk lafadz-lafadz yang digunakan sebagai lafadz ‘ām ada empat macam, antara lain¹⁸:

- a. Lafadz-lafadz *jamak* : seperti كل، جمع، معشر، عامة، كافة، قاطبة. Contoh
- b. Jamak yang di ma’rifatkan dengan *al-jinsiyah* atau di ma’rifatkan dengan *idofah*, dan *mufrad* yang di ma’rifatkan dengan *al-jinsiyah* dan di ma’rifatkan dengan *idofah*.
- c. *Nakirah* dalam konteks *nafi*, *nahi*, atau *syarat*.

Adapun *nakirah* dalam ranah *itsbat*, maka tidak dapat dikatakan sebagai lafadz ‘Ām, kecuali ada *qorinah* (hal lain yang menjadikan dia ‘Ām).

- d. *Isim maushul* : seperti أولات dan اللاتي dan الذين dan من dan ما

¹⁶ Muḥammad bin alawī al-Maliki Al-Ḥasani, *Qawā'idul Asāsīyah Fī Usūl Fiqh* (Surabaya: Maktab Markazi: t.th), p.35.

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, p.193.

¹⁸ Ibid, p. 194-195.

e. Isim *syarat* : seperti من dan ما dan أي dan اين

f. Isim *istifham* : seperti من dan ما dan متى dan ماذا dan أي

2. Teori Khas

Khas secara etimologi memiliki arti sebuah lafadz yang menunjukkan pada makna tertentu. Dia kadangkala digunakan untuk menunjukkan nama seseorang atau benda, isim-isim angka, semua hal tersebut meskipun memiliki perbedaan penyebutan, namun tetap satu makna.¹⁹ Secara istilah *khas* disini berarti keadaan lafadz yang mencakup sebagian makna dari lafadz ‘*ām* atau dapat dikatakan juga lafadz yang tidak memiliki makna lebih dari satu atau dapat pula memiliki makna lebih dari satu tetapi terdapat pengkhususan.²⁰

Lafadz-lafadz *Khas* secara umum dibagi menjadi empat :

- a. **Mutlaq** : lafadz *Khas* yang menunjukkan makna satu hal secara menyeluruh, tidak dipersempit dengan suatu sifat. Seperti *rojulun, kitaābun*.
- b. **Muqayyad** : lafadz *khosh* yang dipersempit dengan suatu sifat tertentu. Seperti *rojulun mukminūn* (laki-laki yang mukmin).
- c. **Amar** : lafadz yang menunjukkan perintah, baik menggunakan *sihat amar* ataupun tidak.
- d. **Nahi** : lafadz yang menunjukkan pelarangan atas suatu hal²¹.

3. Pengaruh Lafadz ‘*Ām* dan *Khas* dalam Penafsiran al-Qur’an

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, p.204.

²⁰ Muhammad bin Alawi, *al-Qowaid al-Asasiyah*, (Makkah : Hai’ah as-Shofwah, t.th), 38.

²¹ Ibid, p.205.

Penggunaan lafadz-lafadz ‘*ām* dan *khaṣ* tentu mempengaruhi terhadap penafsiran al-Qur’an. Penggunaan lafadz ‘*ām* sebagaimana dalam surah al-Nisa’ ayat 176 misalnya:

²² ﴿يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ (النساء: ١٧٦)

Allah menjelaskan kepada kalian semua agar kalian semua tidak tersesat, dan Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu.²³

Penggunaan kata *kull* dalam ayat ini menunjukkan keumuman yang bersifat kontinyu. Pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini jelas tidak terbantahkan. Pengetahuan itu bersifat kekal dan abadi. Oleh karena itu *dalalah* dalam ayat diatas tidak mungkin berubah menjadi *dalalah dzannī*, sebab pengetahuan Allah itu bersifat pasti. *Dalalah* yang di tunjukkan ayat ini bersifat *qath’i*. ‘*ām* dalam ayat ini termasuk dalam *al-‘ām al-baqi*’ ‘*ala ‘umumih*’.²⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis seperti artikel, catatan, dan berbagai jurnal.²⁵

²² Al-Nisā, [4]: 176.

²³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019, Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 143.

²⁴ Jalaluddin Al-Maḥali, *Al-Nafaḥat ‘Alā Syarḥ Al-waraqāt* (Surabaya: Al-haramayn, 2006),p.23

²⁵ Milya Sari, Asmendri “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020), 44.

2. Sumber Data

Peneliti menggunakan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan sekunder. Adapun data primer yang terdapat pada penelitian ini langsung dari sumber utama yakni mengambil beberapa ayat dari al-Qur'an. Ayat-ayat yang digunakan tentunya berkaitan dengan tema penelitian.

Sumber data sekunder meliputi buku-buku dan kitab-kitab yang berkaitan dengan tema pembahasan yakni mengenai *konsep makna Ummatan Wasaṭan*. Contoh dalam hal ini adalah tafsir-tafsir sebagai bahan rujukan seperti *Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*, *Tafsir Ibnu Kathīr karya Abu al-Fidā Ismā'il Ibnu Kathīr Ad-Dimasyqi*, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, *Tafsīr Al-Marāghī karya Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī*, Serta beberapa hasil penelitian seperti artikel, jurnal, penulisan skripsi dan tesis mengenai tema yang berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi disini berupa tulisan-tulisan yang terkait dengan tema penelitian. Hal yang pertama kali dilakukan ialah mencantumkan ayat-ayat *ummatan wasaṭan* yang terdapat di dalam al-Qur'an. kemudian buku yang membahas terkait Islam Ummatan wasaṭan , teori *'āmm khāṣ* yang terdapat pada kitab *al-Wajiz fī uṣūl al-fiqh* dan *qawaid al-asasiyah*. Selain itu juga memperkuat penafsiran ayat *ummatan wasaṭan* menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai rujukan.

4. Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan pada skripsi ini adalah metode deskriptif analitis. Pengertian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada.²⁶ Kemudian analisis merupakan cara berfikir dimana hal itu berkaitan untuk menentukan dan menghubungkan secara keseluruhan pola penelitian yang akan dilakukan.²⁷ Dalam penelitian ini, data yang disajikan adalah menjelaskan mengenai apa itu konsep makna *Ummatan wasatan*. Kemudian terlebih dahulu memaparkan beberapa penafsiran ayat-ayat yang terdapat di batasan masalah. Dilanjutkan dengan menganalisis makna ayat menggunakan teori '*āmm* dan *khas*' untuk bisa mengkonsep apa itu umat wasathiyah yang terkandung di dalam QS.Al-Baqarah:143. Dalam pengaplikasian teori ini hal yang dilakukan ialah memperdalam lafadz ayat dalam segi perspektif tafsir dan kebahasaan, kemudian menggunakan analisis '*āmm* dan *khas*' untuk memperdalam analisa.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Maka skripsi ini akan diuraikan isi pembahasannya ke dalam lima bab. Adapun rincian sistematika pembahasan tersebut yakni sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang berisi sub bab terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

²⁶ Nashruddin Baidan, Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 70.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berupa landasan teori yang membahas mengenai seputar makna *ummatan wasaʿan* dan mendeskripsikan teori *āmm* dan *khāṣ*.

Bab ketiga, penulis akan membahas seputar ayat-ayat al-Qur'an mengenai makna *Ummatan wasaʿan* yang kemudian dijabarkan melalui beberapa penafsiran. Selain itu, juga memperluas lagi penjelasan ayat tersebut dengan memperhatikan aspek-aspek *mufradat* al-qur'an, yang terkandung dalam ayat tersebut.

Bab keempat, penulis menganalisa konsep *Ummatan wasaʿan* dengan melihat ayat-ayat yang berkaitan. Kemudian mempertajam dengan menggunakan teori *āmm* dan *khas*.

Bab kelima, berisi penutup yang memuat kesimpulan-kesimpulan dan saran.

